

Dalam tarekat ini, Habib Rā'is diperintahkan untuk menyusun pengamalannya serta dhikir-dhikir yang digabungkan dari kelima tarekat tersebut, serta menambahkan kedalamnya dhikir dari *Ratib Muhammadiyah*, *Ratib Rifa'iyah*, dhikir *Asmaul Husna* yang diambil dari kitab *Shamsul Anwar* yang disusun oleh Shaikh Abdul Rahman Al-Maghribi yang bergelar Shaikh Alḥaj Tilmiṭani Al-Maghribi, Hidhib Shaikh Abu Hasan As-Shadily, dhikir dan wiridnya Habib Hashim bin Husain bin Ṭahir (Shaikh Murshid tarekat *At-Taufiqiyah an Nuriyah*) yang beliau sebut sebagai tarekat *Ahlu bait* serta nadham-nadham maupun syair-syair.

B. Tokoh Pembawa Tarekat Muqtadiriyah

Guru atau Murshid dalam sistem tasawuf adalah *Ashrafunnasi fi at-tariqah*, artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Murshid mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara shariat dan hakikat. Betapa penting keberadaan guru dalam suatu tarekat, sehingga dinyatakan bahwa tidak benar jika seseorang mengamalkan suatu tarekat tanpa guru. Guru tidak sekedar mengajarkan materi ajaran tasawuf, tapi yang paling penting adalah melakukan *talqin*³ atau *bai'at* yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. *Talqin* adalah suatu proses dimana terjadi didalamnya pemasukan *nubuwwah* ke dalam

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

hati murid. Sekaligus diajarkan pula bagaimana cara berdhikir kepada Allah dengan metode yang ada dalam tarekat termaksud.⁴

Murshidlah yang mendapat izin dari Rasulullah untuk melakukan *talqin adh-Dhikir* kepada siapa saja yang mau mengamalkan dhikir. Karena keterbatasannya secara fisik, sementara jangkauan dakwah semakin luas, seorang murshid bisa mengangkat wakil *talqin*. Wakil *talqin* adalah seorang murid yang dalam “pandangan ruhani” murshid telah memenuhi kualifikasi secara spiritual, yang diberi wewenang oleh murshid untuk melakukan *talqin* kepada calon-calon murid. Pengangkatan wakil *talqin* sepenuhnya adalah hak prerogatif murshid. Begitu juga halnya dengan tarekat *Muqtadiriyyah* yang memiliki beberapa murshid, diantaranya Al-habib Ash-sheikh As-Sulṭan Muhammad Sayyid Iman Bin Abdul Hakim Al-Aydrus dan Sheikh Habib Rā'is Ridjaly bin Hashim bin Husein bin Ali bin Abdul Rahman bin Abdullah bin Husain bin Ṭahir Arbabul Qabḍi. Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang biografi para Murshid tarekat *Muqtadiriyyah*.

1. Al-habib Ash-sheikh As-Sulṭan Muhammad Sayyid Iman Bin Abdul Hakim Al-Aydrus

Al-habib Ash-sheikh As-Sulṭan Muhammad Sayyid Iman Bin Abdul Hakim Al-Aydrus, lahir pada hari selasa 1 hari bulan robi'ul awal tahun 1388 H, atau bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1968 M di kota kendari sulawesi tenggara indonesia. Ayahandanya bernama Abdul Hakim bin Abdullah Bolokontu al-Aydrus mashhur dengan nama Laode Hakim adalah keturunan

⁴ Ibid.,173-174

langsung dari Sayyid Saridu bin Abdul Rohim bin Abdullah Witama al-Aydrus dengan Sharifah Itho binti Sayyid Araby bin Muhammad bin Ali al-Habshi, merupakan keturunan Sultan Darul Buthuny. Ibundanya bernama Sukarsih binti Raden Maskarnawi adalah keturunan dari Sharif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon. Pada masa kecil ketika berumur 1 tahun berpisah dengan kedua orang tuanya dan diasuh oleh kakeknya di negeri muna (*al-munajat*), nanti setelah berumur 5 tahun baru dikembalikan kepada orang tuanya di kota Kendari Sulawesi Tenggara.⁵

Masa pendidikan dilaluinya di kota Kendari sampai tahun 1987 M dengan lulusan SMA negeri 1 kemudian melanjutkan pendidikan di kota Makasar pada Universitas Muslim Indonesia Fakultas Teknologi Industri jurusan Teknik Kimia. Selama menjadi mahasiswa aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra universitas. Diantaranya pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam, sekretaris II senat mahasiswa teknologi industri UMI. Ketua umum koperasi mahasiswa UMI, anggota dewan majelis sabuk hitam *Kushin Ryu M karate-do indonesia*, serta guru besar perguruan seni diri *Sirrul Latify* dll. Pendidikannya diselesaikan dengan tanpa thesis tanpa wisuda kesarjanaan dengan alasan bahwa biarlah teman-temannya mengambil ijazah dan wisuda sarjana, tetapi beliau akan mengambil wisuda dan ijazah SIR-JANNAH (rahasia surga) dan bukan sarjana dunia. Sejak masa muda dalam pendidikan sangat gemar mempelajari ilmu tentang hakikat agama

⁵Majelis Sirrul Lathify wa Muhyin Nufus, *Tarekat Tajul Khalwatiyah wa Sammaniyah-Qadariyah Rifa'iyah-Musthafawiyah*(Kendari: t. P, 2007)

Sayyid Iman bin Abdul Hakim al-Aydrus menerima penjelasan tersebut secara langsung dari ruhaniyah Rasulullah SAW ketika bertemu pada hari Senin 1 hari bulan Muharram 1427 H atau bertepatan dengan tanggal 30 Januari 2006 M di Jakarta, dan selanjutnya diamanatkan kepadanya dari Rasulullah SAW untuk menyatakan tarekat *Taj al-Khalwatiyah wa Sammānīyah* tersebut. Selanjutnya al-Habib menerima *ḥirqah* Ijazah Sheikh Mursyid tarekat *Qādiriyah Rifā'iyah wa Musthafawiyah* dari yang mulia al-Habib as-Sheikh Rā'is Ridjaly bin Hasyim bin Ṭahir ar-baabul Qabḍi pada hari Jum'at 5 hari bulan Jumadil Akhir 1427 H, atau bertepatan dengan tanggal 30 Juni 2006 M di kota Kendari Sulawesi Tenggara. Maka dengan demikian telah dilaksanakan berbagai amaliah dari tarekat tersebut dalam suatu majelis yang diberi nama *majelis Sirrul Laṭīfiyah wa Muhyin Nufus Ṭariqat Tajul Khalwatiyah wa Sammānīyah-Qādiriyah Rifā'iyah-Mustafawiyah* Indonesia.⁸

2. Sheikh Habib Rā'is Ridjaly bin Hashim bin Husein bin Ali bin Abdul Rahman bin Abdullah bin Husain bin Ṭahir Arbabul Qabḍi

Al-Habīb Rā'is dilahirkan hari Kamis, 11 Agustus 1960, pukul 15.30 WIT, di Daerah Batu Merah, Ambon Maluku, Indonesia. Masa pendidikan formalnya dilalui sejak 1964–1987. Semasa kecil selalu membaca buku–buku yang membahas tentang Filsafat. Sehingga pada usia 7 tahun, Habīb Rā'is telah membaca buku filsafat, “Alam Pikiran Yunani“, sebanyak 20 jilid, dan pada usia tersebut, Habīb Rā'is diberikan pendidikan oleh orang tuanya sendiri

⁸ Majelis Sirrul Lathify wa Muhyin Nufus (Tarekat Tajul Khalwatiyah wa Sammaniyah-Qadariyah Rifā'iyah-Musthafawiyah), *Arbaabul Qabḍli*. (Kendari: t. P, 2007)

melalui metode ceritera tentang Abū Nawās (Mansyūr bin Muhammad) yang hidup pada jaman Sulṭān Hārūn al-Rashīd, di Bagdad. Habīb Rā'īs, pada masa itu, telah menghafal ± 100 judul ceritera tentang kecerdikan Abū Nawās tersebut. Pada usia 14 tahun (1974), Habīb Rā'īs dibimbing secara ruhani dengan bentuk yang masih sederhana oleh orang tuanya sendiri. Dan orang tuanya, sekarang, mendirikan tarekat yang disebut “tarekat *Taufiqiyyah An-Nūriyyah*“ atau beliau istilahkan juga dengan “tarekat *Ahlūl Bait*” yang bersumber pada keilmuan tentang Hakikat dan Ma'rifatullah.

Pada usia 17 tahun (1977), Habīb Rā'īs diberikan suatu pemahaman tentang pohon keyakinan agama oleh orang tuanya sendiri, yang akrab dipanggil Abah . Kata orang tuanya; “ Sekalipun kepalamu putus, keyakinan ini tidak boleh engkau lepaskan karena inilah kebenaran yang hakiki itu “. Tahun 1980, Habīb Rā'īs menyelesaikan pendidikan lanjutan atas di kota Sorong, Irian Jaya. Dan tahun 1982 mengambil perkuliahan di Universitas Kristen Indonesia (UKI), Fakultas Hukum Perdata. Perkuliahan dapat diselesaikan pada tahun 1987, non Skripsi serta tanpa Wisuda Kekerjaan, dengan alasan bahwa biarlah para teman-temannya mengambil Wisuda dan Ijazah kerjanya, tapi beliau akan menghambil Wisuda dan Ijazah SIR-JANNAH (Rahasia Sorga), dan bukan Sarjana. Akhirnya, terbukti, pada saat teman sekuliahnya sedang mengusahakan pemutihan atas keterlambatan pelajaran mereka pada Universitas, karena terjadi peralihan sistim pendidikan dari sistim Paket kepada sistim SKS, Habīb Rā'īs pun pada masa itu menerima ḥirqaq dari WaliyulLāh Shekh Yūsuf Tuanta Salamaka Tājul Khalwati Abū Al-Mahāsīn

3. Habîb Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Umar Al-Idrūs Tanjung Batu Merah, Ambon, Maluku, Indonesia. (Kakek Ibunya Sharîfah Ṭalhah binti ‘Abdullâh bin Muhammad bin Umar Al-Idrūs).
4. Tuan Shekh Yusuf yang bergelar Tuanta Salamaka Tājul Khalwāti Abū Al-Mahāsin Al-Maqasari(1987–1991).
5. Tuan Imam Lapeo asal dari Poliwali Mamasa (Polmas), Sulawesi Selatan (1987–1992).
6. Habîb Muhammad Al-Gadri, yang dikenal dengan sebutan Habîb Marunda (1993–masih sampai sekarang tahun 2003).
7. Beberapa Guru asal Jawa Timur yang sangat dalam ilmu kebatinannya (1995).
8. Beberapa Guru asal Jawa Tengah yang sangat dalam Ilmunya tentang pengenalan akan Hakikat dan Ma’rifatullâh (1995).
9. Seorang guru dari Beas India yang sangat Mashhur namanya di kalangan Lintas Agama seluruh Dunia, yaitu Hazur Maharaj Charan Sing Ji (1983–1985).
10. Sheikh Hārūn al-Rasyid yang akrab dipanggil dengan nama Shekh Faye dari Sinegal (awal2003–sekarangini).⁹

3. Hadi Sutrisno bin Diamen bin Mian

Hadi Sutrisno bin Diamen bin Mian lahir di Sidoarjo, 28 Februari 1975. Beliau tinggal di dusun Nggodok desa Kendensari Tanggulangin Sidoarjo. Beliau memiliki profesi sebagai seorang Polisi. Dipandang secara

⁹<http://seq13.wordpress.com/2009/05/14/habib-rais-ridjaly-bin-hasyim-bin-thahir-aq>, diakses pada tanggal 26 September 2014.

umum, hal tersebut sangat mengherankan karena jarang sekali ditemukan orang yang berprofesi sebagai Polisi mengikuti hal semacam ini. Namun dibalik itu semua khalifah Hadi memiliki motivasi tersendiri. Beliau ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Karena pada awalnya beliau adalah orang yang biasa-biasa saja dalam melaksanakan ibadah. Namun pada dasarnya, sewaktu beliau duduk di bangku SMA, beliau sudah mendalami ilmu-ilmu keagamaan dari ajaran tarekat *Qadiriyah*. hal itulah yang menjadi bekal dan pengantar beliau sampai pada sesuatu yang menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Di saat beliau berbaur dengan berbagai macam kalangan, beliau bisa menyesuaikan diri meskipun beliau sedikit terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi setelah beliau dikenalkan oleh adiknya kepada Habib Rā'is yang pada saat itu adiknya adalah murid sang Habib, khalifah Hadi kemudian dibai'at menjadi murid dan mendapat ajaran-ajaran tarekat dari Habib Rā'is. Pada awalnya khalifah Hadi sempat mengira bahwa tarekat yang dia ikuti merupakan aliran sesat. Namun setelah apa yang diajarkan oleh Habib Rā'is kepada beliau tampak nyata dalam kehidupan beliau, akhirnya khalifah Hadi semakin yakin bahwa apa yang beliau alami ini bukanlah aliran yang sesat. Dengan adanya keyakinan yang kuat tersebut, khalifah Hadi semakin memperbanyak ibadahnya dan dekat dengan Allah. Karena menurut beliau dengan mengamalkan ajaran tarekat ini, beliau semakin mengenal Allah dan juga dirinya sendiri.¹⁰

¹⁰ Hadi Sutrisno (khalifah di Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 12 Januari 2015.

C. Konsep Dasar Tarekat Muqtadiriyyah

Dalam hal ini, ajaran tarekat *Muqtadiriyyah* menitik beratkan pada akhlak mulia. Murshid menganjurkan agar semua *Ikhwan* dan semua *Murid* yang terhimpun di dalam kelima tarekat tersebut agar memahaminya, mengikutinya dan tetap ta'at sebagaimana sebelumnya, sehingga kita semua akan mencapai cita-cita bersama sebagaimana yang diharapkan oleh para mu'minin dan mu'minat dari dunia sampai akhirat kelak. Aturan-aturan hidup bagi seorang murid tarekat *Muqtadiriyyah* yang harus dilaksanakan mulai dari mau tidur, bangun tidur, mandi, istinja, makan, tawakkal, wudhu dan shalat.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹¹

a. Arti Tarekat Muqtadiriyyah

Dari segi bahasa, *Tariq* artinya jalan, *Muqtadiriyyah* berasal dari kata *Muqtadir* yang artinya yang kuasa, yang kuat, yang kaya.

b. Tujuan Tarekat Muqtadiriyyah

Adapun tujuan dari tarekat *Muqtadiriyyah* adalah :

¹¹ Al-Qur'an, 29 (Al-Ankabūt) : 69.

1. Mendidik dan membimbing para pencari kebenaran agar mereka mengenal kepada dirinya sendiri yang pada hakekatnya adalah rahasia Tuhan semesta alam. Ilmu hakikat diri manusia selama ini telah dilupakan mayoritas orang, bahwa manusia itu merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sahal bin Abdullah, sebagai berikut :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.¹²

Artinya : “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya”.

2. Menjadikan manusia paham dengan tepat akan prinsip-prinsip hidup bersyariat, bertarikat, hakikat dan makrifat kepada Allah.
3. Menjadikan manusia sebagai *Insanul Kamil*, yaitu manusia yang sempurna karena telah memahami kemuliaan dirinya yang selama ini selalu dihinakannya.

c. Faham Tarekat Muqtadiriyyah

Faham *Muqtadiriyyah* adalah paham tasawuf, yang dimaksud faham tasawuf adalah faham kebersihan jiwa. Orang-orang *Muqtadiriyyah* adalah orang-orang tasawuf, orang-orang yang selalu menjaga kebersihan jiwanya. Jiwa harus dijaga dan dibersihkan dari sifat-sifat yang kotor, tercela, tak terpuji, dan diisi dengan sifat-sifat suci, bersih dan terpuji, sebagaimana perintah Rasulullah dalam hadist yang berbunyi :

“Takkollaqu *bi akhlaqillah*”

¹² Abu Naim al-Asybahani, *Khilyatul Auliya' vol. 10* (Bairut : Darul Kitab al-Arabi, 1405 H), 208.

jailani ra. Dalam sebuah kisah, pada saat syekh Abdul Qadir Jailani hendak masuk ke kota Baghdad di masa perpindahannya, tibanya beliau diperbatasan kota Baghdad, beliau didatangi oleh utusan para wali dari kota Baghdad (yang juga seorang wali besar pada saat itu). Setelah berjumpa, utusan para wali berkata : “wahai Abdul Qadir Jailani, engkau tidak mempunyai tempat di kota Baghdad, karena kota Baghdad telah dipenuhi oleh para wali-wali Allah”. Maka sheikh Abdul Qadir Jailani berkata seraya menunjukkan gelas yang telah berisi penuh air bening, “seperti inilah kota Baghdad itu, gelas adalah kota Baghdad yang airnya adalah para wali Allah”, lalu sheikh Abdul Qadir Jailani mengambil sekuntum mawar merah dari langit (dengan izin Allah SWT) kemudian beliau letakkan ditengah air dalam gelas itu, sambil berkata, “aku adalah mawar diantara para wali-walinya”. Pada saat itu juga wali utusan tersebut tersungkur lalu bersujud meminta ampunan kepada Allah swt atas kesombongannya dan mempersilahkan tuan sheikh Abdul Qadir Jailani memasuki kota Baghdad dengan sambutan yang meriah dari para wali dikota Baghdad.

Kata Mawar jika dilihat dari etimologinya berasal dari kata *wardah* MA-WAR-DAH. Dalam bahasa Indonesia menjadi mawar; yang mengandung misteri sufistik. Sifat maskulinnya menggambarkan sifat kesatriaan, arti satria bukanlah sebuah kemenangan dari suatu perlawanan melainkan sebuah perjuangan yang tak henti-hentinya. Maka seseorang yang melakoni kehidupan dengan mematuhi prinsip kaidah shari’at, tarekat, hakikat dan ma’rifat adalah seorang satria yang gagah berani dan layak menyandang

lambang Mawar, untuk mencapai Keridhaan Allâh SWT. Mawar sebuah kata yang menjadi perlambangan di dalam Al-Qur'an, para Nabi telah memakainya sebagai lambang yang khas dalam nilai sacral. Bahkan, para sufi secara gambling menjadikan mawar sebagai bunga spiritual yang dapat menggairahkan jiwa setiap insan.¹⁴

e. Syarat Menjadi Murid

Selain itu didalam tarekat *Muqtadiriyyah* juga memiliki beberapa persyaratan untuk memasuki tarekat ini. Syarat untuk memasuki Tarekat *Muqtadiriyyah* adalah inisiasi atau bai'at. Tahapan ini menjadikan seseorang dipandang sebagai murid yang sah dan diperbolehkan menerima berbagai instruksi dalam dhikir dan berbagai latihan yang diterapkan dalam kelompok tarekat ini. Inisiasi atau bai'at, memiliki 2 (dua) bentuk tanggungjawab secara lahiriah dan tanggungjawab secara batiniah. Sebuah contoh inisiasi atau bai'at, calon murid berwuđu lebih dahulu kemudian melakukan shalat 2 (dua) raka'at, lalu duduk berhadapan sampai dengan lutut saling bersentuhan antara calon murid dan murshid, tangan murshid menyalami muridnya sambil membacakan surat *Al-Fatihah*, diteruskan dengan membaca Şalawat untuk Nabi Muhammad SAW, setelah itu mengucapkan silsilah tarekat, kemudian murshid menyuruh murid untuk mengulangi apa yang telah diucapkannya. Upacara ditutup dengan doa memohon keselamatan untuk Nabi dan keluarga serta bagi Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani, pendiri Tarekat *Qadiriyyah*, setelah itu murshid membacakan surat *Al-Fath* ayat 10:

¹⁴<http://tamanmaward.blogspot.com/2012/05/mawar-dalam-pandangan-spiritual.html>

D. Perkembangan Tarekat Muqtadiriyyah

Seiring berjalannya waktu tarekat *Muqtadiriyyah* berkembang semakin pesat. Hal tersebut nampak dengan adanya *zawiyah-zawiyah* yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Penulis akan memaparkan beberapa *zawiyah-zawiyah* tarekat *Muqtadiriyyah* berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, diantaranya yakni :

1. *Zawiyah Al-Abrar al-Mustafawiy*, yang berada di Cileduk – Tangerang – Banten. Dipimpin oleh seorang khalifah yang bernama Habib Ridho bin Fuad al-Gadri, beliau merupakan keturunan Sultan Pontianak. Adanya *zawiyah* tarekat *Muqtadiriyyah* di Cileduk dikarenakan Habib Ridho merupakan murid dari Habib Rā'is, selain itu juga beliau menikah dengan keponakan Habib Rā'is yang tinggal di Cileduk. Sehingga *zawiyah* tarekat *Muqtadiriyyah* bisa muncul di Banten. *Zawiyah* ini berdiri pada tahun 2011 pada bulan November.
2. *Zawiyah Al-Abrar Al-Qadariyyah*, yang berada di Jakarta Timur. Dipimpin oleh Mohammad Sobri. *Zawiyah* ini berdiri pada tahun 2003.
3. *Zawiyah Al-Abrar Ar-Rifa'iyah*, yang berada di Medan – Sumatera Utara. Dipimpin oleh Auliya Rahman. Berdiri pada tahun 2011.
4. *Zawiyah Al-Abrar Al-Qudusiyah*, yang berada di Dumai. Dipimpin oleh Mohammad Imron. *Zawiyah* ini berdiri pada bulan Januari tahun 2014. Asal-usul berdirinya *zawiyah* tarekat *Muqtadiriyyah* ini adalah terjadinya jalinan komunikasi antara istri dari khalifah Medan, Auliya Rahman dengan istri khalifah Dumai melalui jejaring sosial *Facebook*. Hingga

akhirnya, sang istri mengutarakan info tentang tarekat *Muqtadiriyyah* yang didapatnya dari sang istri khalifah Medan. Lalu Sang suami, Mohammad Imron pun menjadi tertarik dan menjadi murid yang kemudian diberi tanggung jawab sebagai khalifah di Dumai.

5. *Zawiyah Al-Abrar Al-Qamariyyah*, yang berada di Sidoarjo. Dipimpin oleh Hadi Sutrisno. Zawiyah ini berdiri pada tahun 2004. Hadi Sutrisno ini berprofesi sebagai Polisi. Awal mula munculnya zawiyah tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo adalah sang adik dari Hadi Sutrisno mengenalkan beliau kepada Habib Rā'is, yang kemudian beliau dibai'at dan diberi tanggung jawab sebagai khalifah di Sidoarjo.
6. *Zawiyah Al-Abrar Al-Jaliliyyah*, yang berada di Kendari Sulawesi Tenggara. Dipimpin oleh Rustam Efendi, La-Ode Faidin, dan Habib Idrus bin Syeikh Abu Bakar bin Salim. Zawiyah ini berdiri pada tahun 2012. Awal mula muncul zawiyah ini tidak jauh dari asal-usul tarekat *Muqtadiriyyah*, yang mana Mursyid pertama tarekat yaitu Habib Iman berasal dari Kendari.
7. *Zawiyah Al-Abrar*, yang berada di Irian Jaya – Sorong. Dipimpin oleh M. Aminudin. Zawiyah ini berdiri pada tahun 2008.¹⁸

Berdasarkan keterangan diatas, tarekat *Muqtadiriyyah* sudah menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Bahkan bapak Hadi Sutrisno mengatakan bahwa, zawiyah tarekat *Muqtadiriyyah* ada yang berada diluar negeri yaitu di Malaysia, yang dipimpin oleh khalifah Wan Isma'il. Meskipun

¹⁸Khalifah Agus Haryono, *Tarekat Muqtadiriyyah* (Bogor: t. P, 2015)

tarekat *Muqtadiriyyah* belum dikenal secara umum oleh masyarakat kebanyakan, namun tarekat *Muqtadiriyyah* sudah menyebar luas seantero kepulauan Indonesia hingga luar negeri. Maka dengan karya tulis ini, penulis berharap tarekat *Muqtadiriyyah* dapat lebih dikenal oleh semua masyarakat Indonesia yang khususnya beragama Islam.

E. Tarekat-Tarekat Yang Tergabung Dalam Tarekat Muqtadiriyyah

1. Tarekat Qadiriyyah

a. Pendiri dan Sejarah Tarekat *Qadiriyyah*

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu ‘Abd al-Qadir Jilani, yang terkenal dengan sebutan Shaikh ‘Abd al-Qadir Jilani al-*Ghawsts* atau *quṭb al-awliya*’. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritual Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidup sang Shaikh telah memberikan pengaruh yang amat besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual. Namun, generasi selanjutnya mengembangkan sekian banyak legenda yang berkisar pada aktivitas spiritualnya, sehingga muncul berbagai kisah ajaib tentang dirinya.¹⁹

¹⁹Sri Mulyati, *Mengetahui & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 26.

Shaikh Abdul Qadir al-Jilani yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zango Dost al-Jilani. Beliau lahir di Jilan tahun 470 H/ 1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/ 1166 M. Silsilah nasabnya : dari ayahnya (*Hasani*) Shaikh Abdul Qadir bin Abu Shalih bin Abu Abdillah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah Thani bin Musa al-Jaun bin Abdul Mahdi bin Hasan al-Muthanna bin Hasan as-Sibṭi bin Ali bin Abi Ṭalib, suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah. Silsilah dari ibunya (*Husaini*) : Shaikh Abdul Qadir bin Ummul Khair Fatimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ar-Riḍa bin Musa Al-Khadzim bin Ja'far As-Ṣidiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah.

Shaikh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang yang '*alim* (berilmu) dan *zahid* (pengamal zuhud) semula sebagai seorang ahli fikih Madhhab Hambali lalu dikenal sebagai seorang sufi besar yang banyak karamahnya. Orang dapat membaca sejarah hidup dan karamahnya dalam kitab *Manaqib Syaikh Abd al-Qadir Al-Jilani*. Aslinya tertulis dalam bahasa Arab, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia tersiar luas di tanah air. *Rubath Qadiriyyah* sudah berdiri di Makkah sejak masih hidup Shaikh Abdul Qadir Al-Jilani. *Rubath* tersebut dibangun di atas Jabal

Qubis. Di dekat *Rubath* ini berdiri masjid Shaikh Abdul Qadir.²⁰ Ajaran dan Amalan Tarekat *Qadiriyyah*

- a. اَلْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ (Berpegang Al-Qur'an dan Al-Hadits)
- b. سَلَامَةُ الصَّدْرِ (Bersih hati)
- c. سَخَاءُ الْيَدِ (Tangan dermawan)
- d. كَفُّ الْجُمْأَاءِ (Mencegah keras kepala)
- e. حَمَلُ الْأَدَى (Tabah dan sabar disakiti orang lain)
- f. الصَّفْحُ عَنِ عَثْرَاتِ الْإِخْوَانِ (Mengampuni kesalahan kawan).²¹

Hal ini sesuai dengan wasiat beliau Ash-Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani r.a di dalam kitab *Tafrijul Khothir Fii Manaqibi Ash-Shaikh Abdul Qadir Al-Jilani r.a* kepada putranya yang bernama Ash-Shaikh Abdul Rozaq r.a

(وَاعْلَمْ) يَا وَلَدِي وَفَقْنَا اللَّهَ تَعَالَى وَإِيَّاكَ وَالْمُسْلِمِينَ أَنَّ طَرِيقَتَنَا هَذِهِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَسَلَامَةٍ

الصَّدْرِ وَسَخَاءِ الْيَدِ وَبَذْلِ النَّدَى وَكَفِّ الْجُمْأَاءِ وَحَمَلِ الْأَدَى وَالصَّفْحِ عَنِ عَثْرَاتِ الْإِخْوَانِ.

Artinya : “Ketahuilah anakku, mudah-mudahan Allah SWT memberikan pertolongan kepadaku, engkau dan semua orang muslim, bahwa tarekat kita terbangun atas Al-Qur'an dan Al-Hadits, bersih hati, tangan dermawan, memberi pertolongan kepada orang lain, mencegah keras kepala, tabah dan sabar disakiti orang lain serta mengampuni kesalahan-kesalahan kawan.”

²⁰Masyhuri, *Ensiklopedi*, 176-177.

²¹Moch. Djameluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang : Pustaka al-Muhibbin, 2006), 15.

Pada dasarnya ajaran Shaikh Abdul Qadir Al-Jilani tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam, terutama golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sebab, Shaikh Abdul Qadir adalah sangat menghargai para pendiri madhhab fikih yang empat dan teologi *Asy'ariyah*. Dia sangat menekankan pada tauhid dan akhlak yang terpuji. Menurut al-Sha'rāni, bahwa bentuk dan karakter tarekat Shaikh Abdul Qadir Jilani adalah tauhid, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin. Adapun ajaran spiritual Shaikh Abdul Qadir berakar pada konsep tentang dan pengalamannya akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia.²² Diantara amaliah yang diadopsi oleh tarekat *Qadariyah* adalah dhikir (terutama melantunkan *asmā' Allāh* berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas. Ada dhikir yang terdiri atas satu, dua, tiga, dan empat. Dhikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang *asmā' Allāh* melalui tarikan napas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga nafas kembali normal. Hal ini harus diulang secara konsisten untuk waktu yang lama.²³

2. Tarekat Rifa'iyah

²² Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 36-37.

²³ *Ibid.*, 44.

a. Pendiri dan Sejarah Tarekat *Rifa'iyah*

Tarekat *Rifa'iyah* adalah sebuah tarekat yang didirikan di Irak pada abad ke-6 H. Dan pendirinya adalah Ahmad bin Ali Abul Abbas Ar Rifa'i. Beliau lahir di desa Hasan, dekat Baṣrah, Muharram 500 H / September 1106 M (ada yang mengatakan bulan Rajab 512 H / Oktober atau November 1118 M). Wafat di Umm Abidah, 22 Jumadil Awal 578 H / 23 September 1183 M, seorang tokoh sufi besar yang shaleh, ahli hukum Islam (faqih), dan penganut madhhab Shafi'i. Ia hidup sezaman dengan Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri tarekat *Qadariyah*. Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia tujuh tahun, kemudian dididik oleh pamannya, seorang sufi besar dan penganut tarekat Shaikh al-Mansur al-Bata'ih al-Rabbani. Ar-Rifa'i sering juga dipanggil al-Bata'ih, karena ia tinggal di Umm Abidah, salah satu desa al-Bathaihi yang kemudian menjadi pusat kegiatan tarekat *Rifa'iyah*. Selain al-Mansur Al-Batha'ih, Ar-Rifa'i juga mendapat pelajaran agama dari beberapa ulama di daerahnya seperti Abul Fadl dari paman yang lain yang mengajarkan fiqih Shafi'i. Pada usia 27 tahun Ar-Rifa'i telah mendapat *khirqah* dari pamannya Shaikh Al-Mansur Al-Bata'ih.²⁴

Ajaran dan Amaliyah Tarekat *Rifa'iyah*

Ar-Rifa'i mengajarkan kepada murid lima hal, yaitu :

- a. Mengikuti Sunnah Rasul
- b. Berperilaku sesuai dengan salaf

²⁴ Masyhuri, *Ensiklopedi*, 211-212.

- c. Memakai pakaian yang jauh dari kegemerlapan dunia dan hawa nafsu
- d. Tabah menerima cobaan
- e. Lemah lembut dan menjauhi kebengisan.

Dalam bimbingan kepada muridnya. Ar-Rifa'i selalu berpesan bahwa tarekat yang diamalkan harus bersandar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia banyak memberi wejangan kepada murid-muridnya, seperti mendirikan sholat fardu, menjauhi yang haram, bertingkah laku sesuai dengan aturan Allah, berjalan di atas jalan yang benar atau jalan yang lurus, dan selalu berkhidmat kepada fakir miskin, tamu dan orang asing atau pendatang. Ar-Rifa'i juga memerintahkan kepada muridnya untuk memuliakan para Ulama'.²⁵

Diantara latihan spiritual tarekat *Rifa'iyah* adalah *khalwat* (menyendiri, kontemplasi). Seorang murid yang akan meningkat ke level *al-muqqadim* harus melewati *riyadlah khalwat* selama empat tahap, Yaitu :

- a. Tiga hari, mulai hari Ahad, dengan bacaan *ya, Hamid* (wahai Yang Maha Terpuji) sekurang-kurangnya 3000 kali.
- b. Tiha hari, mulai hari Senin, dengan bacaan *ya, Rahim* (wahai Yang Maha Penyayang) sekurang-kurangnya 4000 kali.
- c. Empat hari, mulai Selasa, dengan bacaan *ya, Wahhab* (wahai Yang Maha Pemberi) sekurang-kurangnya 5000 kali.

²⁵Masyhuri, *Ensiklopedi*, 212-213

- d. Lima hari mulai hari Rabu, dengan bacaan *ya, Quddus* (wahai Yang Maha Suci) sekurang-kurangnya 5000 kali.

Lafadz *Asma' al-Husna* ini dibaca sesudah shalat, dan dianjurkan juga shalat tahajjud 12 rakaat, sekurang-kurangnya 4 rakaat. Setiap selesai shalat fardhu, ia dianjurkan membaca salawat kepada Nabi SAW 23 kali yang diakhiri dengan pembacaan al-Fatihah. Diisyaratkan bagi murid berkhalwat di tempat tertentu, dan tidak ada yang boleh masuk, sekalipun keluarga. Ia hanya makan pada waktu pagi dan petang, dan ia tidak boleh makan dari makanan yang bernyawa. Pelaksanaan *khalwat* dari satu *khalwat* ke *khalwat* berikutnya disela 10 hari.²⁶

3. Tarekat Mustafawiyah

a. Pendiri dan Sejarah Tarekat *Mustafawiyah*

Tuan Wali Sheikh Musthafābin Shaikh Muhyiddin adalah Anak pertama dari guru spiritual yang terkenal dan dihormati yaitu Shekh Sahib Haydar (semoga Allah berkenan dengannya), Shaikh Mustafa sudah hafal seluruh Al-Qur'an pada saat ia mencapai usia 12 tahun. Pada 17 saat membaca *Sira* (buku tentang kehidupan) Nabi Muhammad, lalu memutuskan bahwa tak seorang pun akan mengajarnya tentang Rasulullah yang tercinta kecuali Rasulullah sendiri, lalu ia menutup buku itu dan menarik diri sampai ia diberkati dengan kelas tertentu. Pada tahun 1966 ia diberi *Ṣalatul Samawiyah* oleh Nabi (SAW) sendiri, sehingga melahirkan tarekat baru disebut *Mustafawiyah*.

²⁶Masyhuri, *Ibid*, 215-216.

Ia mahir dalam semua pengetahuan didalam dan diluar Islam. Dia adalah sebuah mercusuar langka tasawuf asli pada saat banyak tarekat telah menjadi encer dan hanya menjadi gerakan atau organisasi rakyat. Meskipun selama hidupnya ia tidak terkenal seperti ayahnya, karena ia sering dalam pengasingan selama tahun-tahun terakhir itu, ajarannya kini mulai menyebar ke seluruh dunia. "*Al-Bahrul Muhits*" adalah salah satu dari tiga ratus lebih tulisan Shaikh Mustafa yang beliau tinggalkan. Di dalamnya ia menguraikan tentang cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, dan kedekatan dengannya dan kedudukannya yang agung. Shekh Mustāfa Gueye Haydar (RA) disebut *Imamul Awliya*. Ia menerima karunia kasih sayang yang melimpah dari Tuhannya. Tulisan-tulisannya adalah kesaksian atas berkat-berkat yang telah diberikan kepadanya, dipenuhi dengan cahaya ilahi. Dia unik pada masanya. Ia masuk dalam *dairatul awliya* pada usia dua puluh tiga tahun. Syekh Mustafa diam dan tersembunyi, tenggelam dalam kedekatan Tuhannya.

4. Tarekat Khalwatiyah

a. Pendiri dan Sejarah Tarekat *Khalwatiyah*

Nama *khalwatiyah* diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17, Shaikh Yusuf al-Makassari al-Khalwati (tabarruk terhadap Muhammad (*Nūr*) al-Khalwatī al-Khawâ Rizmî (w.751/1350), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama.

Keduanya dikenal dengan nama tarekat *Khalwatiyah Yusuf* dan *Khalwatiyah Samman*. Pengikut kedua cabang tarekat ini secara keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur diatas 15 tahun, pengikut yang berada di Maros mencapai dua pertiga dari jumlah penduduk dewasa di daerah tersebut.²⁷

Kedua cabang tarekat ini muncul sebagai tarekat yang tidak banyak kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat berbagai perbedaan dalam halaman, organisasi, dan komposisi sosial pengikutnya. Dhikir, pembacaan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat singkat lainnya, dibaca di dalam hati oleh tarekat *Khalawatiyah Yusuf*, sementara oleh *Khalwatiyah Samman* dhikir dilakukan dengan suara keras dan ekstatik. Tarekat *Khalwatiyah Yusuf* mungkin dapat disebut sebagai tarekat yang lebih “aristokratik” diantara pengikutnya kita menemukan banyak orang berasal dari kalangan bangsawan Makasaar, termasuk penguasa Kerajaan Gowa yang terakhir, Andi Ijo Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidid (yang berkuasa tahun 1946-1960). Tetapi pengikutnya tentu saja tidak terbatas pada kalangan terpelajar atau orang Makassar saja.²⁸

Shaikh Yusuf terkenal di Sulawesi dengan gelar kehormatan, *Al-Taj Khalwati*, “Mahkota tarekat *Khalwatiyah*”. Barangkali, dialah orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia, dan di Sulawesi tarekat ini dihubungkan erat dengan namanya. Namun, tarekat *Khalwatiyah* bukanlah satu-satunya tarekat yang membai’at Shaikh Yusuf.

²⁷Mulyati, *Mengetahui & Memahami Tarekat-Tarekat*, 117.

²⁸Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*(Bandung : Mizan, 1999), 286-287.

Dia menghabiskan waktunya selama beberapa puluh tahun di tanah Arab dan belajar kepada banyak guru. *Al-Makassari* adalah seorang ulama yang luar biasa, terutama adalah seorang sufi, juga seorang mujalid dalam sejarah Islam nusantara. Tasawufnya tidak menjauhkan dari masalah-masalah keduniawan, ajaran dan amalannya menunjukkan aktivitas yang berjangkauan luas. Tarekat Khalwati memiliki ajaran-ajaran dasar sebagai berikut :

- a. *Yaqza* : kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT, Yang Maha Agung.
- b. *Taubah* : mohon ampun atas segala dosa.
- c. *Muhāsabah* : menghitung-hitung atau intropeksi diri.
- d. *Inābah* : berhasrat kembali kepada Allah.
- e. *Tafakkur* : merenung tentang kebesaran Allah.
- f. *I'Tisām* : selalu bertindak sebagai khalifah Allah di bumi.
- g. *Firar* : lari dari kehidupan jahat dan keduniawan yang tidak berguna.
- h. *Riyādah* : melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
- i. *Tashakur* : selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya.
- j. *Sima'* : mengonsentrasikan seluruh anggota tubuh dalam mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.

Dhikir-dhikir dalam tarekat *Khalwatiyah* ada tiga macam ditambah satu dhikir khusus :

- a. Dhikir *lā ilāha illā Allāh* yang disebut dhikir *nafi ithbat* : *lā ilāha* sebagai yang dinafikan atau ditiadakan dan *illā allāh* sebagai ithbatnya atau penegasan yang merupakan satu-satunya yang abadi. Dhikir ini biasanya diberikan kepada murid yang berada pada tingkat permulaan dengan latihan dhikirnya sebanyak 10-100 kali setiap hari.
- b. Dhikir *Allah-Allah* yang disebut dhikir *ismu al-jalālah*. Dhikir ini biasanya diajarkan pada murid yang telah mencapai tingkat khusus. Dhikir dilakukan antara 40, 101, atau 300 kali setiap hari.
- c. Dhikir *Huwa-huwa* yang disebut dhikir *ismu al-isyārah*. Dhikir ini diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkat tinggi atau yang sudah menjadi murshid atau guru. Jumlah latihan dhikirnya antara 100-700 kali setiap hari. Biasanya sebanyak 300 kali setiap hari.
- d. Dhikir *ah-ah*. Dhikir ini hanya diberikan kepada murid yang telah menjadi murshid atau guru yang sudah mencapai *maqām* atau tingkat tertinggi dan tidak diragukan lagi keilmuannya karena diketahui sudah *ma'rifatullāh* (mengenal Allah). Jumlah dhikirnya wajib 100-700 kali setiap hari.²⁹

5. Tarekat Sammaniyah

a. Pendiri dan Sejarah Tarekat *Sammaniyah*

Tarekat *Sammaniyah* adalah salah satu cabang dari tarekat Shadhiliyah yang didirikan Muhammad ibn Abdul Karim al-Quraisyi al-Madani as-Shafi'i, yang dikenal dengan As-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada 1130 H / 1718. As-Samman belajar kepada Muhammad ibn

²⁹Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat*, 135.

tentang nasehat kepada ikhwan. Beberapa khalifah menyusun buku pegangan bagi pengikut tarekat Sammaniyah, terutama tata cara dzikir seperti di Sulawesi Selatan, ditulis KH. Muhammad Zein Syukri dengan judul *Ratib Samman dan Silsilahnya*. Dzikir Sammaniyah adalah *jahr* (keras) dengan lafadz *nafi ithbat*, yaitu *la ilaha illa Allah*. Dalam beberapa buku rujukan tarekat ini dijelaskan bahwa lafadz itu yang *afdaludh Dhikir la Ilaha Illa Allah*. Adapun dalil keutamaan dhikir *jahr* (keras). Yaitu riwayat Ibn Abbas r.a, bahwa pada masa Nabi, dhikir *jahr* dilaksanakan setelah jamaah selesai sholat fardhu. Manfaat dhikir *jahr*, antara lain menampakkan syiar Islam, memberi berkah para pendengarnya, menghapus dosa, dan menumbuhkan iman. Dhikir *jahr* bagaikan tukang besi yang memukulkan palunya untuk menghilangkan karat yang melengket pada besi. Begitu pula orang yang berdhikir *jahr* dapat menghilangkan dosa yang melekat dalam hati.³¹

³¹Masyhuri, *Ensiklopedi*, 241.